

**STRATEGI ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM MENCARI  
KERJA DI DESA KALAMPADU KECAMATAN MUARA  
KUANG KABUPATEN OGAN ILIR**



**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**

**OLEH  
YULASTERIYANI  
07101002004**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2014**

S

353.407

Yul

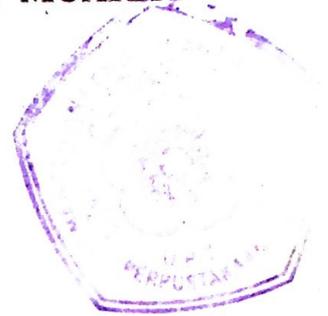
S

2014

R: 27972/28554

C1-43512

**STRATEGI ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM MENCARI  
KERJA DI DESA KALAMPADU KECAMATAN MUARA  
KUANG KABUPATEN OGAN ILIR**



**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**

**OLEH**

**YULASTERIYANI**

**07101002004**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2014**

**STRATEGI ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM MENCARI KERJA DI DESA  
KALAMPADU KECAMATAN MUARA KUANG KABUPATEN OGAN ILIR**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial**

**Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh

**YULASTERIYANI**

**07101002004**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pada tanggal Agustus 2014

**Dosen Pembimbing I**

**Dra. Dyah Hapsari, ENH. M.Si**

**NIP. 196010021992032001**

**Dosen Pembimbing II**

**Diana Dewi Sartika, S. Sos. M.Si**

**NIP. 198002112003122003**

*Diana D W Sartika*

*ace  
yuni*

**STRATEGI ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM MENCARI KERJA DI DESA  
KALAMPADU KECAMATAN MUARA KUANG KABUPATEN OGAN ILIR**

**SKRIPSI**

**Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya  
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
Pada Tanggal, 03 September 2014**

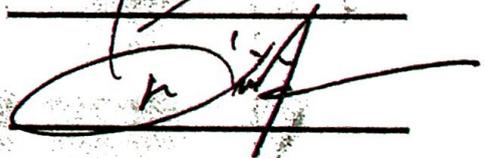
**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Dra. Dyah Hapsari, ENH., M.Si  
Ketua**

**Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si.  
Anggota**

**Dra. Rogaiyah, M.Si  
Anggota**

**Rudy Kurniawan, S.Th. I., M.Si  
Anggota**



**Indralaya, September 2014  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Sriwijaya**



**Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si  
NIP. 196311161990031001**

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Simpan dulu kepedihanmu

Ceritakanlah nanti setelah engkau sukses.

Tidak ada orang yang lebih baik kemungkinan masa depannya  
daripada anak muda yang cepat memperbaiki diri setelah  
mendengar nasihat baik

(Mario Teguh)

Ku persembahkan bingkisan  
sederhana ini untuk:  
ayah dan ibuku yang  
tersayang  
Kakak dan adikeku yang  
tercinta  
Almamatertu yang ku  
banggakan

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil A'lamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu di haturkan kepada baginda Muhammad SAW karena dengan risalah yang beliau bawa sehingga penulis sebagai seorang muslim tetap istiqomah dalam iman dan insyaallah menjadi hamba yang bertaqwa.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna mencapai gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M. B.A., selaku Rektor Universitas Sriwijaya terima kasih yang sebesar-besarnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Sriwijaya serta telah mengizinkan penulis untuk kuliah gratis melalui beasiswa Bidik Misi.
2. Bapak Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya terima kasih yang sebesar-besarnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

3. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sosiologi terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah banyak memberikan masukan kepada penulis terkait penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Rudy Kurniawan, S. Th.I, M. Si., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, masukan dan saran selama masa perkuliahan sampai pada penulis menyelesaikan studi.
5. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si selaku pembimbing I, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala masukan, bimbingan dan ilmu yang sangat berguna bagi penulis.
6. Ibu Diana Dewi Sartika, S. Sos, M. Si., selaku pembimbing II, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala masukan, bimbingan dan ilmu yang sangat berguna bagi penulis.
7. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih Bapak/Ibu atas segala ilmu-ilmu dan nasihat yang diberikan kepada penulis. Semoga segala yang Bapak/Ibu berikan dapat bermanfaat bagi penulis dan orang banyak, Aamiin.
8. Karyawan/karyawati, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terima kasih banyak atas segala bantuannya kepada penulis selama mengurus administrasi kuliah, seminar proposal, ujian komprehensif dan sampai penulis mendapatkan gelar sarjana.

9. Buat kedua orang tuaku yang tersayang, terima kasih yang tak terhingga untuk segala-galanya dan mohon ma'af karena baru sekarang anakmu baru bisa menyelesaikan kuliah.
10. Buat kakakku Marta Afriadi terima kasih banyak yang telah membantuku untuk menyelesaikan perkuliahan dalam hal dana dan motivasi.
11. Buat adikku Rukmana Sari, tetap semangat kuliahnya dan semoga sukses.
12. Buat sahabat-sahabat Sosiologi 2010 semoga kita semua menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.
13. Buat ustad, ustazah dan santriwan/i PPRQ Payaraman, semoga kita semua menjadi insan yang lebih baik lagi serta bahagia dunia dan akhirat, Aaminn.
14. Buat almamaterku yang ku hormati semoga semakin jaya

Alhamdulillahirobbil A'lamin,, Semoga Allah SWT membalas semua apa-apa yang telah Bapak, Ibu, Kakak, Mbak, Adik dan teman-teman sekalian, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas segala-galanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sosiologi.

Indralaya, Oktober 2014

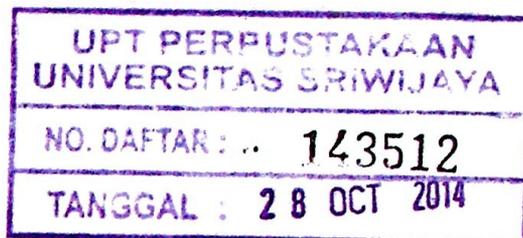
Penulis

## ABSTRAK

*Skripsi ini berjudul "Strategi Anak Putus Sekolah dalam Mencari Kerja di Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penyebab munculnya anak-anak putus sekolah dan bagaimana strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja di Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan unit analisis keluarga yaitu anak yang putus sekolah (SD, SLTP dan SLTA) dan orang tua anak yang putus sekolah. Data yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang mana data primer yaitu data-data yang langsung di dapat dari responden sementara data sekunder adalah data yang sudah jadi atau yang sudah di publikasi untuk umum yang di dapat dari penelitian-penelitian, jurnal, tesis, skripsi, buku dan bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan permasalahan ini. Data yang diperoleh mengalami tahapan analisis data mulai dari membuat reduksi data, penyajian data sampai pada penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua penyebab munculnya anak-anak putus sekolah di Desa Kalampadu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti anak pernah tidak naik kelas, anak berperilaku nakal ketika masih sekolah, persepsi anak tentang tidak pentingnya sekolah, anak malas pergi ke sekolah, anak merasa malu pergi ke sekolah dan anak tidak betah tinggal di pesantren. Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah: orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak, ekonomi orang tua rendah, pengaruh teman dan orang tua anak tidak utuh (tidak ada ayah atau ibu). Kemudian untuk strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja di Desa Kalampadu terdapat dua jenis strategi yang mereka lakukan yaitu strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja berdasarkan jenis pekerjaannya yaitu: anak putus sekolah membantu orang tuanya bersawah dan berkebun, mengurus rumah, menjadi pembantu rumah tangga, mencari ikan dan mencari katak. Sedangkan untuk strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja berdasarkan cara memperoleh pekerjaannya ialah: anak putus sekolah memperoleh pekerjaan dari sanak saudaranya serta memperoleh pekerjaan yang bukan dari sanak saudaranya.*

Kata kunci: Strategi, Anak, Putus Sekolah dan Mencari Kerja

## DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	9
1.4.1. Manfaat Praktis.....	9
1.5. Tinjauan Pustaka .....	9
1.5.1. Strategi Mencari Kerja.....	9
1.5.2. Pengertian Anak Putus Sekolah.....	10
1.5.3. Karakteristik Anak Putus Sekolah dan Dampak Anak Putus Sekolah .....	12
1.5.4. Kajian Penelitian yang Relevan.....	13
1.6. Kerangka Pemikiran.....	19
1.7. Metode Penelitian.....	26

1.7.1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	26
1.7.2. Strategi Penelitian.....	27
1.7.3. Lokasi Penelitian .....	27
1.7.4. Unit Analisis.....	28
1.7.5. Penentuan Informan.....	28
1.7.6. Definisi Konsep .....	29
1.7.6.1. Faktor Penyebab.....	29
1.7.6.2. Strategi .....	29
1.7.6.3. Anak Putus Sekolah .....	30
1.7.6.4. Mencari Kerja.....	30
1.7.7. Data dan Sumber Data.....	30
1.7.8. Teknik Pengumpulan Data .....	31
1.7.9. Teknik Analisis Data .....	32
1.7.10. Teknik Triangulasi Data .....	34

## **BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

2.1. Letak Geografis.....	36
2.2. Demografi .....	37
2.3. Kependudukan.....	38
2.4. Mata Pencarian .....	39
2.5. Kondisi Sosial Budaya .....	40
2.6. Keadaan Pendidikan dan Kesehatan .....	40
2.7. Pembagian Wilayah Desa .....	41
2.8. Lembaga Pemerintahan Desa.....	42
2.9. Gambaran Strategi Anak Putus Sekolah dalam Mencari Kerja .....	44
2.10. Gambaran Umum Informan Penelitian .....	45
2.10.1. Informan Utama .....	45
2.10.2. Informan Pendukung.....	47

## **BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

<b>3.1. Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah.....</b>	<b>51</b>
3.1.1. Faktor Internal Anak.....	51
3.1.1.1. Tingkat inteligensi Anak Kurang dan Pernah Tidak Naik Kelas .....	51
3.1.1.2. Anak Berperilaku Nakal Ketika Masih Sekolah .....	55
3.1.1.3. Persepsi Anak Tentang tidak Pentingnya Sekolah.....	58
3.1.1.4. Anak Malas Pergi ke Sekolah .....	59
3.1.1.5. Anak Merasa Malu Pergi ke Sekolah.....	61
3.1.1.6. Anak Tidak Betah Tinggal di Pesantren .....	63
3.1.2. Faktor Eksternal Anak .....	65
3.1.2.1. Orang Tua Kurang Memperhatikan Pendidikan Anak.....	65
3.1.2.2. Ekonomi Orang Tua Rendah.....	69
3.1.2.3. Pengaruh Teman.....	72
3.1.2.4. Orang Tua Anak tidak Utuh (tidak Ada Ayah atau Ibu).....	73
<b>3.2. Strategi Anak Putus Sekolah dalam Mencari Kerja .....</b>	<b>75</b>
3.2.1. Strategi Anak Putus Sekolah dalam Mencari Kerja Berdasarkan Jenis Pekerjaannya .....	75
3.2.1.1. Anak Putus Sekolah Membantu Orang Tuanya Bersawah dan Berkebun .....	76
3.2.1.2. Anak Perempuan yang Putus Sekolah Mengurus Rumah .....	81
3.2.1.3. Anak Perempuan yang Putus Sekolah Bekerja Sebagai Pembantu Rumah Tangga.....	83
3.2.1.4. Anak Putus Sekolah Bekerja Mencari Ikan dan Katak .....	87
3.2.2. Strategi Anak Putus Sekolah dalam Mencari Kerja Berdasarkan Cara Memperoleh Pekerjaannya .....	88
3.2.2.1. Anak Putus Sekolah Memperoleh Pekerjaan dari Sanak Saudaranya .....	88
3.2.2.2. Anak Putus Sekolah Memperoleh Pekerjaan yang Bukan	

dari Sanak Saudaranya .....	91
<b>3.3. Saran Orang Tua dan Masyarakat Kepada Anak-anak yang</b>	
<b>Putus Sekolah di Desa Kalampadu .....</b>	<b>93</b>

#### **BAB IV PENUTUP**

<b>4.1. Kesimpulan .....</b>	<b>96</b>
<b>4.2. Saran.....</b>	<b>93</b>

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1.1. Jumlah anak putus sekolah di Desa Kalampadu pada jenjang SD, SLTP dan SLTA dari lulusan tahun 2007-2014.....	3
1.2. Persentase jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	37
1.3. Pembagian wilayah Desa Kalampadu.....	39
1.4. Daftar informan penelitian .....	47
1.5.Strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja berdasarkan jenis pekerjaannya dan berdasarkan jenjang putus sekolahnya di Desa Kalampadu .....	72

## DAFTAR BAGAN

1.1. Bagan kerangka pemikiran.....	24
1.2. Struktur organisasi pemerintahan Desa Kalampadu .....	41

## DAFTAR GRAFIK

1.1. Jumlah penduduk berdasarkan wilayah .....	36
1.2. Persentase jenis pekerjaan penduduk Desa Kalampadu.....	37

## DAFTAR GAMBAR

- 1.1. Gambar survei UCW (Understanding Children Work) tentang pekerjaan anak  
Indonesia ..... 73
- 1.2. Wawancara dengan anak putus sekolah dan orang tua anak yang putus  
sekolah
- 1.3. Rumah/tempat tinggal anak yang putus sekolah
- 1.4. Wawancara dengan tetangga anak putus sekolah dan tokoh masyarakat

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang dimana dari segala sisi sistem sosial masyarakat Indonesia dibangun salah satunya adalah pembangunan bidang pendidikan. Pendidikan adalah unsur terpenting dalam suatu negara jika masyarakatnya berkualitas (SDM) maka suatu negara itu akan mudah untuk bergerak menuju perubahan yang lebih baik lagi. Pendidikan sangat penting bagi masyarakat karena pendidikan akan mengantarkan mereka pada kemudahan dalam bermasyarakat, kemudahan dalam pencapaian kesuksesan hidup, dan arah yang baik dalam menata hidup, namun apabila manusia tidak berpendidikan maka segala kemudahan tadi akan sulit diraihinya (terlepas dari realita lain) intinya ilmu (pendidikan) adalah kunci kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan dengan pekerjaan berbanding lurus, jika seseorang ingin mendapatkan pekerjaan yang layak, maka dia harus mempunyai *skill* yang baik pula sedangkan salah satu sarana untuk itu adalah pendidikan. Kembali pada pekerjaan dan kesempatan kerja bagi masyarakat dan khususnya anak-anak putus sekolah di Desa Kalampadu, bahwa anak-anak ini akan sulit bersaing di dunia kerja jika kemampuan kerja mereka tidak ada. Sebenarnya fenomena ini adalah masalah sosial jangka panjang dari munculnya anak-anak putus sekolah, namun untuk saat ini solusi dari fenomena ini adalah bahwa anak-anak putus sekolah ini harus bekerja dengan kemampuan apa saja yang mereka miliki sebagai upaya



menghindari meledaknya angka pengangguran nasional. Apabila pendidikan sudah tidak ada, otomatis *skill* mereka juga nihil. Akan tetapi banyak cara/strategi yang dapat anak-anak putus sekolah lakukan untuk mencari kerja misalkan meminta bantuan kepada keluarganya atau kenalan baik mereka dalam mencari pekerjaan yang lebih layak dan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki seperti menjadi pembantu rumah tangga (anak perempuan yang putus sekolah), menjadi buruh harian di sawah dan lain sebagainya.

Didalam UU tentang pendidikan nasional bab I ayat 1 dijelaskan bahwa:

- a. Pendidikan adalah usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.
- b. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional (Universitas Sriwijaya, 1996:2).

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Universitas Sriwijaya, 1996:5).

Dalam Deklarasi Universal HAM (*Universal Declaration of Human Rights*) Pasal 1 disebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan hendaknya diselenggarakan secara bebas (biaya), sekurang-kurangnya pada tingkat dasar. Di samping itu, pendidikan dasar haruslah bersifat wajib, pendidikan keahlian dan teknik hendaknya dibuat secara umum dapat diikuti oleh peminatnya, dan pendidikan tinggi hendaknya dapat diakses secara sama bagi semua orang atas dasar kelayakan. Dalam Pasal 2 Deklarasi HAM juga dinyatakan bahwa pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengembangkan secara utuh kepribadian manusia dan memperkokoh penghormatan terhadap HAM dan kebebasan asasi. Pendidikan hendaknya mendorong saling pengertian, toleransi, dan persahabatan antar berbagai bangsa tanpa memandang perbedaan ras dan agama, dan hendaknya meningkatkan kegiatan PBB untuk memelihara perdamaian (Purwati, 2013).

Jika pendidikan anak penting dan didukung oleh pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, akan tetapi fenomena putus sekolah pada anak terus terjadi. Meskipun permasalahan sosial (anak putus sekolah) masih belum sepopuler isu mengenai kemiskinan atau isu tentang perempuan dan gender. Namun demikian dengan semakin maraknya fenomena anak putus sekolah terutama pada situasi sosial penelitian ini, maka fenomena anak putus sekolah sangat perlu di carikan solusi dari permasalahannya.

Berbicara mengenai “Pemuda adalah harapan bangsa” maka akan muncul dibenak kita bahwa pemuda itu kunci kemajuan suatu negara, secara tidak langsung seorang pemuda itu harus cerdas, berani dan jujur. Salah satu wadah untuk menampung seorang pemuda agar kelak berkualitas dan berilmu adalah “sekolah”. Akan tetapi bagaimana jika anak-anak bangsa banyak putus sekolah, hal ini adalah masalah sosial bangsa ini dan masalah sosial di desa tempat penelitian kali ini. Idealnya anak-anak itu menempuh pendidikan minimal sampai jenjang yang diwajibkan oleh pemerintah. Namun pada situasi sosial penelitian banyak sekali fenomena anak putus sekolah walaupun program pemerintah

sebetulnya telah menanggung biaya operasional pendidikan seperti program dana BOS dan BOPDA. Adapun data jumlah anak putus sekolah di Desa Kalampadu adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Anak Putus Sekolah di Desa Kalampadu pada Jenjang SD, SLTP dan SLTA dari Tahun 2007-2014**

No	Jenjang Pendidikan	Banyak siswa	Siswa yang putus sekolah		Jumlah siswa yang putus sekolah	%
			L	P		
1	SD	150	6	2	8	1%
2	SLTP	86	9	18	27	31%
3	SLTA	63	2	-	2	13%
Total		299	17	12	37	12%

Sumber: Data SDN Desa Kalampadu.

Berdasarkan uraian pada tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa masih banyak anak yang putus sekolah baik itu jenjang SD, SLTP dan SLTA. Fenomena seperti ini harus segera dipecahkan karena selain akan berdampak kepada anak yang putus sekolah itu sendiri, maka akan berdampak kepada negara seperti angka pengangguran yang meledak, kriminalitas meningkat dll. Dalam hal ini Rodisah (2012) menyatakan bahwa keadaan seperti ini sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, baik itu perhatian dari pemerintah, sekolah maupun oleh keluarga.

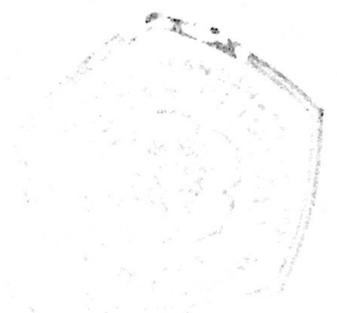
Berkaitan dengan banyaknya jumlah anak yang putus sekolah dikhawatirkan masa depan anak akan suram, seperti disebutkan dalam penelitian Demartoto (2008) bahwa jutaan anak terpaksa putus sekolah ditengah jalan dan sebagian besar diantaranya tidak jarang kemudian terjerumus bekerja di sektor

atau pekerjaan yang berbahaya bagi keselamatan fisik, kesehatan, dan perkembangan moral anak. Hal tersebut merupakan suatu yang ironis karena anak harus memikul beban yang kadang melebihi kapasitasnya sebagai anak-anak dan mereka melakukan semua pekerjaan ini karena keinginan orang tua untuk membantu kondisi ekonomi keluarga.

Desa Kalampadu masih terkategori dalam lingkup Daerah SUMSEL yang mengedepankan program sekolah gratis, namun realitanya masih banyak anak yang putus sekolah apalagi lebih banyak putus sekolah pada jenjang SLTP yang terdapat pada tabel di atas. Padahal pada tingkat SLTP yang *notabene*-nya masih berada dalam program pemerintah pusat yaitu “program wajib belajar 9 (Sembilan) tahun”. Berbagai latar belakang sosial ekonomi yang menyebabkan putus sekolah pada anak sehingga gejala anak putus sekolah masih marak.

Jika fenomena ini terus terjadi dan jumlah anak putus sekolah kian mencemaskan, maka gejala ini nantinya akan menyebabkan masalah sosial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah jangka pendek terdapat pada anak itu sendiri yaitu cenderung susah bersosialisasi dalam masyarakat dengan baik karena kurang ilmu. Sedangkan masalah sosial jangka panjang akan menyebabkan kesulitan mencari pekerjaan yang layak di dunia kerja, masa depan anak tidak jelas, menyebabkan banyak pengangguran di masa mendatang, kemiskinan, kriminalitas dan akan memperpadat jumlah penduduk karena kawin mudah (khusus perempuan).

Dilihat dari realita di lapangan bahwa dari kebanyakan anak-anak yang putus sekolah akan kesulitan ketika mencari kerja yang lebih layak karena selain



mereka tidak memiliki ijazah, mereka juga tidak memiliki keahlian yang dibutuhkan dunia kerja. Apalagi ijazah adalah salah-satu syarat penting untuk melamar suatu pekerjaan sedangkan anak-anak putus sekolah hanya mengandalkan ijazah SD dan sebagian kecil ijazah SMP (mereka yang berhenti sekolah pada jenjang SLTA).

Apabila masalah-masalah sosial (salah satunya pendidikan) di negeri ini dan Desa Kalampadu khususnya terus terjadi, maka cita-cita mensejahterahkan masyarakat akan mustahil terealisasi. Sedangkan cita-cita Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 salah satunya adalah mensejahterahkan kehidupan bangsa. Demikian juga di Desa Kalampadu suatu kesejahteraan masyarakat dan kemajuan desa akan sulit terealisasi jika anak-anak sebagai harapan masyarakat dan bangsa banyak yang putus sekolah.

Kehidupan masyarakat yang sejahtera merupakan kondisi yang ideal dan menjadi dambaan setiap warga masyarakat. Oleh sebab itu wajar apabila berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan kondisi tersebut. Disamping itu dilakukan berbagai upaya untuk menghilangkan atau minimal mengantisipasi dan mengeliminasi faktor-faktor yang menghalangi pencapaian kondisi ideal tersebut. Fenomena yang disebut sebagai masalah sosial dianggap sebagai kondisi yang dapat menghambat perwujudan kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu masalah sosial sering disebut sebagai kondisi yang tidak diharapkan, dengan demikian kemunculannya selalu mendorong tindakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan (Soetomo, 2013).

Jika masalahnya adalah lemahnya kualitas pendidikan maka solusinya adalah meningkatkan kualitas pendidikan sedangkan *planning* atau perencanaan dari segala kebijakan itu miliknya pemerintah sebagai pemimpin negara dan masyarakat dalam hal ini dinaungi oleh pemerintah daerah. Berbicara mengenai kecerdasan maka tidak akan terlepas dari yang namanya belajar dan belajar itu

sendiri tidak terlepas dari pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non-formal.

Angka anak putus sekolah cukup banyak terjadi dengan berbagai faktor dan profil yang berbeda, sebetulnya jika dilihat dari sepuluh tahun yang lalu jumlah anak-anak yang sekolah di desa Kalampadu sudah semakin meningkat, namun hal ini bukan berarti tidak ada masalah pada bidang pendidikan masyarakat ini. Semakin majunya teknologi dengan dibarangi oleh globalisasi, otomatis desa ini ikut arus modernisasi. Benturan modernisasi dan budaya konvensional masyarakat/orang tua yang memiliki anak sekolah khususnya, akan menjadi akar dari fenomena anak putus sekolah.

Status sosial anak-anak putus sekolah diakui sebagai anak yang tidak berpendidikan, namun walaupun status mereka sebagai anak yang tidak berpendidikan (pendidikan formal) tetapi mereka tetap ingin bekerja baik bekerja untuk sekarang atau bekerja ketika mereka sudah dewasa. Fenomena ini akan menarik untuk diteliti yaitu bagaimana strategi mencari kerja anak-anak putus sekolah dengan ijazah SD dan SMP sedangkan saat ini sarjana-sarjana saja susah mendapatkan pekerjaan yang layak mengingat lapangan kerja yang sedikit dan hanya diperuntukkan bagi sebagian orang yang benar-benar berkualitas baik secara keahlian atau pendidikan (terlepas dari mereka yang bekerja dengan jalan pintas).

Anak-anak putus sekolah yang terdapat di Desa Kalampadu cukup bervariasi dalam mencari kerjanya, yaitu mulai dari yang bekerja dengan orang tuanya sampai pada mencari info-info kerja pada tetangga-tetangganya yang

merantau di kota-kota besar. Jika anak sudah putus sekolah, maka tidak ada lagi yang ingin dicapainya kecuali bekerja dan menikah, hal ini juga terjadi dengan anak putus sekolah pada situasi sosial penelitian ini. Dimana dilapangan ditemui bahwa hampir tidak ada anak putus sekolah yang tidak bekerja walaupun hanya bekerja di rumah dan mengurus rumah. Segala strategi yang anak-anak putus sekolah ini lakukan adalah bentuk usaha memperbaiki diri dan bahkan upaya untuk menyambung hidup supaya hidup lebih baik.

Kemudian penelitian ini menarik untuk diteliti bagaimana tanggung jawab sosial seorang anak terhadap dirinya, kepada orang tuanya dan lingkungan sekitarnya setelah tidak bersekolah lagi. Apakah mereka hanya berdiam diri di rumah atau bekerja, serta bagaimana cara mereka bekerja/strategi pencarian kerja yang mereka lakukan akan dipertanyakan karena seperti dijelaskan diatas tadi anak-anak ini tidak memiliki ijazah dan dengan skill yang minim, oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Strategi Anak Putus Sekolah dalam Mencari Kerja di Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Setelah membaca latar belakang masalah penelitian di atas, maka dalam penelitian nanti akan dirangkum dalam rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan munculnya anak putus sekolah di Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang?
2. Bagaimana strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja di Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab munculnya anak putus sekolah di Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang
2. Untuk mengetahui strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja di Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan masukan bagi siapa saja yang ingin memahami ilmu-ilmu sosiologi, khususnya pada bidang sosiologi pendidikan dalam memahami strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja. Serta menambah khasanah bidang sosiologi keluarga dalam peran orang tua pada pendidikan anak.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan bagi pemerintah daerah dalam pengembangan pembangunan dan perencanaan pembangunan pendidikan anak pada masyarakat khususnya di Desa Kalampadu serta pembangunan pemberdayaan anak-anak putus sekolah.

### **1.5. Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1. Strategi Mencari Kerja**

Menurut Marrus 2002 dalam anonim bahwa strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana

agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Pencarian dalam Bahasa Inggris adalah “search” yang artinya pencarian atau pengejaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerja adalah melakukan kegiatan sesuatu, sedangkan kerja dalam bahasa Inggris ialah “work” yang artinya adalah pekerjaan, tugas, hasil kerja dan karya.

Pekerja anak terbagi dalam dua sektor utama yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal bisa dilihat dari adanya relasi antara buruh dan serta anak yang bekerja bertujuan untuk mendapatkan upah. Sebagai contoh buruh pabrik, buruh industri rumah tangga. Sektor informal adalah anak bekerja tidak ada relasi buruh dan majikan, sebagai contoh pedagang asongan, tukang semir dan sebagainya (Demartoto, 2008:4).

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi mencari kerja adalah cara yang dilakukan anak-anak putus sekolah untuk mencari pekerjaan, apakah mencari bekerja di rumah saja, bekerja ke sawah/ke kebun atau bekerja ke luar kota. Kemudian apakah cara mencari kerja mereka dengan meminta bantuan kepada keluarga atau mencari kerja dengan orang asing yang benar-benar belum mereka kenal sebelumnya.

### **1.5.2. Pengertian Anak Putus Sekolah**

Anak putus sekolah yakni anak yang sudah tidak lagi melanjutkan pendidikan di jenjang pendidikan dasar (Suyarto, 2013:415). Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak

mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya (Gunawan dalam Rosidah, 2012:22). Putus sekolah yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksakanya untuk berhenti sekolah (Ahmad dalam Rosidah, 2012:22).

Berdasarkan konsep putus sekolah diatas maka, yang dimaksud dengan anak putus sekolah dalam penelitian ini adalah berhentinya proses pendidikan formal anak dalam menyelesaikan pendidikan jenjang SD, SLTP dan SLTA.

Dalam Deklarasi Dunia Tentang Pendidikan Untuk Semua (PUS) 1990 menyebutkan sebagai berikut:

1. Pasal 1 memenuhi kebutuhan belajar dasar.

Tiap orang anak, remaja dan orang dewasa akan dapat mengambil manfaatnya dari kesempatan-kesempatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar dasarnya.

2. Pasal 3- universalisasi akses dan mempromosikan kesetaraan.

Pendidikan dasar harus diberikan untuk semua anak, remaja dan dewasa.

Seperti dijelaskan dalam kerangka Dakar Pendidikan Untuk Semua (PUS) tahun 2000 bahwa semua anak harus mendapatkan kesempatan untuk memenuhi hak mereka terhadap pendidikan berkualitas di sekolah atau program alternatif di semua level pendidikan apapun yang dianggap 'dasar'. Target kesepakatan internasional pada tahun 2015 dalam pencapaian pendidikan dasar universal

(PDU) di semua negara akan memerlukan komitmen dan kemauan politik di semua tingkat pemerintah.

### **1.5.3. Karakteristik Anak Putus Sekolah dan Dampak Anak Putus Sekolah.**

Marzuki (1995) mengatakan bahwa secara garis besar, proses yang terjadi ketika anak sampai memutuskan putus sekolah, yaitu: pertama berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekadar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarangi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik. Kedua, akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau karena teman sebaya, kebanyakan anak yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Ketiga, kegiatan belajar di rumah tidak tertib dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua. Keempat, perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Kelima, kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat. Keenam, mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan berasal dari keluarga yang tidak teratur (Suyanto, 2013:359-360).

Secara etimologis, dampak berarti pelanggaran, tubrukan, atau benturan. Oleh karena itu, dampak pada sosial budaya dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap sistem sosial budaya, tubrukan terhadapnya ataupun benturan. Hal itu berarti bahwa dalam keadaan-keadaan tertentu terjadi masalah-masalah yang mengganggu berfungsinya sistem sosial budaya tersebut (Soekanto, 2007:374). Menurut Bintarto dampak merupakan perubahan lingkungan akibat suatu kegiatan, perubahan lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik meliputi penggunaan lahan, pemilikan dan penguasaan lahan, sedangkan lingkungan non fisik adalah lingkungan masyarakat yang meliputi efek sosial ekonomi dan budaya (Multolo dalam kholik, 1995:87).



Menurut Finsterbush dan Motz (dalam Wibawa, 1994:43) dampak dapat menyentuh berbagai unit sosial (unit dampak), yaitu:

1. Dampak terhadap rumah tangga atau individu
2. Dampak terhadap organisasi atau kelompok
3. Dampak terhadap masyarakat
4. Dampak terhadap lembaga sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang konsep dampak sosial dalam penelitian ini, maka dapat diasumsikan bahwa fenomena anak putus sekolah akan memunculkan berbagai benturan sosial baik itu bagi diri individu (anak putus sekolah) maupun bagi masyarakat sekitar dan tidak terkecuali dampak sosial bagi negara. Dalam hal ini akibat anak putus sekolah akan menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran karena anak-anak yang putus sekolah akan sulit bersaing di dunia kerja dan seharusnya anak-anak putus sekolah ini mempersiapkan strategi agar nantinya bisa bekerja dengan layak walaupun tidak memiliki ijazah.

#### **1.5.4. Kajian Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian tentang strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, adapun beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Berikut ini adalah penelitian dari **Argyo Demartoto (2008)** tentang “Karakteristik Sosial Ekonomi dan Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja di Sektor Informal di Kota Surakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari faktor yang menyebabkan munculnya pekerja anak dan bagaimana karakteristik pekerja anak di sektor informal (anak yang bekerja di tempat umum) di Surakarta,

mencari tahu bagaimana aktifitas pekerja anak sektor informal dan faktor yang menghambat kesempatan pendidikan pekerja anak di Surakarta dan mengetahui bagaimana kelanjutan pendidikan dan kesempatan pekerjaan yang ingin mereka dapatkan. Disini akan dicari bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan pekerja anak dan pendidikan mereka.

Penelitian ini dilakukan di Surakarta dengan penglihatan secara umum dan “perabaan” di wilayah Surakarta secara keseluruhan. Lokasi penelitian difokuskan dalam tiga lokasi yaitu terminal Tirtonadi, perempatan Panggung, dan pasar Nangka. Lokasi tersebut merupakan lokasi dua kecamatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian data sekunder di instansi-instansi yang berada di Surakarta, observasi di lapangan, wawancara tanpa struktur, dan diskusi dengan pihak terkait (polisi, pemkot, dosen, LSM dan mahasiswa) untuk mendapatkan solusi permasalahan anak yang bekerja di jalan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat dua faktor penyebab anak bekerja di sektor informal yaitu faktor eksternal (ekonomi dan terusir) dan internal (anak malas untuk bersekolah dan belajar akhirnya mereka berhenti sekolah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan mereka). Kemudian untuk kondisi atau keadaan pekerja anak dalam penelitian ini disebutkan bahwa sudah dinaungi oleh LSM namun tidak semuanya berjalan mulus. Pada pekerja anak sektor informal juga terdapat kasus yaitu kasus tindak kejahatan bahkan ada rumah singgah yang dipakai sebagai tempat pemerkosaan.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh **Sukardi (2011)** yang berjudul “Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun Melalui Pemetaan

Kondisi Anak tidak/Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar pada Masyarakat Marginal di Nusa Tenggara Barat (NTB)". Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui kajian dokumentasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok (FGD). Selain itu pengumpulan data juga menggunakan kuisioner untuk mendapatkan informasi, antara lain mengenai latar belakang sosial-ekonomi, pekerjaan orang tua, riwayat pendidikan, dan cita-cita anak. Dengan memperhatikan letak daerah kajian dan memperhitungkan kondisi masyarakat marginal di provinsi NTB. Peneliti menetapkan tiga kabupaten sebagai lokasi penelitian, yaitu Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) yang mewakili daerah terpencil/terasing. Kabupaten Lombok Timur (KLT) yang mewakili daerah rawan konflik, dan Kabupaten Lombok Utara (KLU) yang mewakili daerah/masyarakat miskin.

Adapun melalui wawancara dan FGD, ditemukan faktor-faktor internal dan eksternal penyebab anak tidak dan/atau putus sekolah. Pertama faktor internal yaitu: bahwa kebanyakan anak-anak memiliki kemampuan inteligensi di bawah normal, banyak anak memiliki minat yang rendah untuk bersekolah, anak-anak berharap kembali bersekolah karena rasa takut terhadap orang tua, bukan akibat kesadaran anak itu sendiri. Kedua, penyebab eksternal anak tidak dan/atau putus sekolah yaitu: kondisi sosial-ekonomi rendah (orang tua murid bekerja sebagai petani, peternak, pedagang, nelayan tradisional, dan buruh tani), ketuhan keluarga, persepsi orang tua akan pentingnya pendidikan, harapan orang tua kepada anak-anaknya untuk menjadi mandiri yaitu tidak menyusahkan orang tua dan dapat membantu orang tua bekerja.

Selain itu, ada beberapa permasalahan krusial yang memicu anak tidak dan/atau putus sekolah. Kasus pertama di Desa Tanjung Luar, KLT ada kebiasaan yang dikenal sebagai menciro ini dilakukan bertepatan dengan waktu belajar di sekolah, sehingga banyak anak yang berhenti sekolah. Kasus kedua terjadi di Desa Sambiq Elen, KLU para orang tua mengakui bahwa banyaknya anak putus sekolah dikarenakan kekurangan uang. Kasus ketiga di Desa Tango, KSB menyebutkan faktor ketidaksiapan menghadapi kultur lingkungan baru di SD membuat anak enggan bersekolah. Kasus keempat dan kelima karena keluarga yang retak dan anak-anak memiliki perasaan malu akibat tidak ada teman ke sekolah dan perkembangan fisik diatas normal menjadi penyebab mengapa anak enggan bersekolah, disamping faktor ekonomi.

Selanjutnya yaitu penelitian dari **Wa Rosidah (2012)** yang berjudul “Perhatian Orang Tua Pada Pendidikan Anak di Sekolah Dasar (Kasus Tingginya Angka Putus Sekolah di SD Negeri Supulesy Desa Supulesy Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data atau memeriksa instrumen pokok wawancara dan observasi. Keabsahan data atau memeriksa kebenaran data yang diperoleh yaitu: pengamatan secara tekun/terus menerus (*persistent observation*), kecukupan rujukan, *member check* dan melakukan diskusi dengan teman sejawat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, orang tua yang ada di Desa Supulesy tidak terlalu memperhatikan belajar anak. Pada jam-jam belajar, para orang tua malah asyik menonton sinetron televisi. Orang tua juga belum maksimal dalam memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat dalam belajar.
2. Hubungan perhatian orang tua dengan putus sekolah di Desa Supulesy terlihat dari sikap anak terhadap sekolah dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka yang berarti bahwa, sikap anak terhadap sekolah mereka sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya perhatian dari orang tua mereka. Tidak adanya kemauan anak sebetulnya mencerminkan tidak adanya kesadaran dan dorongan dari orang tua agar anak bersekolah dengan baik.
3. Kendala-kendala orang tua dalam memberikan perhatian pada pendidikan anak, diantaranya keadaan ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan orang tua lebih berfokus pada kegiatan mencari nafkah. Selain itu banyaknya jumlah anak yang dimiliki membuat orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak. Kendala berikutnya adalah persepsi orang tua tentang pendidikan yang masih rendah, hal ini terlihat dari rendahnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan dan ketidaktahuan orang tua berkaitan dengan bentuk perhatian yang bisa mereka berikan terhadap pendidikan anak.

4. Strategi pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan anak yang putus sekolah terkait dengan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, diantaranya: adanya daftar nilai/rapot, mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga, diundangnya orang tua ke sekolah dan mengadakan kunjungan ke rumah anak didik jika orang tua dari siswa tidak mengindahkan panggilan dari sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Astuty Yensy (2009) “Aplikasi Analisis Ketahanan Pada Data Anak Putus Sekolah”. Penelitian ini memandang data anak putus sekolah sebagai data tersensor sehingga akan dianalisis dengan analisis ketahanan. Oleh karena itu akan dilihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anak putus sekolah sehingga diperoleh model yang cocok hubungan antara waktu ketahanan dengan peubah penjelas. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: resiko putus sekolah (*dropout*) pada usia anak sekolah 8-19 tahun dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

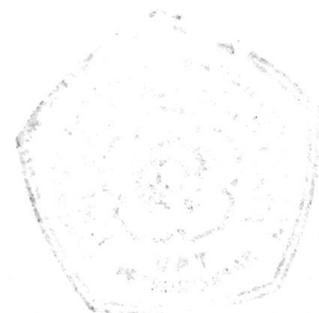
1. Jenis pekerjaan ayah. Semakin baik jenis pekerjaan ayah, resiko anak putus sekolah semakin rendah sehingga waktu ketahanan anak menjadi semakin kuat.
2. Tingkat pendidikan ayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah, resiko anak putus sekolah semakin rendah sehingga waktu ketahanan anak menjadi semakin tinggi pula.

3. Tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu resiko anak putus sekolah semakin rendah sehingga waktu ketahanan anak menjadi semakin tinggi.

Berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, penelitian ini berusaha mendeskripsikan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, baik faktor penyebab dari diri anak itu sendiri maupun eksternal anak serta mendeskripsikan bagaimana strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja di Desa Kalampadu. Penelitian ini berupaya menginterpretasikan secara lebih mendalam dan mendekati kenyataan yang sebenarnya sehingga hasilnya lebih empiris.

#### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, bahkan di dalam agama Islam seorang manusia diwajibkan menuntut ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat (kuburan). Salah satu media untuk mencari ilmu adalah pendidikan (sekolah), seseorang akan lebih mudah menjalani kehidupan jika memiliki ilmu dan pendidikan apalagi kehidupan di dunia yang serba modern. Seseorang yang tidak mampu bersaing dalam *skill* dan ilmu, maka akan terpinggirkan. Demikian juga dalam hal mencari pekerjaan untuk anak-anak yang putus sekolah pada objek penelitian ini, bagaimana strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja, hal itu tidak akan terlepas dari kualitas *skill* dan tingkat pendidikan formal yang mereka miliki.



Keinginan untuk segera membebaskan anak-anak usia sekolah (7-15) dari ancaman buta huruf dan kemungkinan putus sekolah tampaknya masih belum bisa diwujudkan dalam waktu dekat. Kendati lewat program jaringan pengamanan sosial pemerintah telah berupaya menyediakan beasiswa untuk membantu kelangsungan pendidikan siswa, khususnya yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Tetapi karena faktor yang sifatnya struktural, maka angka siswa putus sekolah dan rawan putus sekolah diperkirakan akan tetap tinggi (Suyanto, 2013:350).

Fenomena anak putus sekolah di Desa Kalampadu cukup krusial dan dimana-mana apabila terjadi fenomena anak putus sekolah, maka akan menyebabkan berbagai fenomena atau kondisi tertentu baik itu dampak positif maupun dampak negatif, kerugian bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat bahkan negara. Namun fenomena anak putus sekolah di Desa Kalampadu sampai sekarang masih belum dapat dihindari oleh beberapa keluarga di masyarakat dengan faktor yang cukup struktural. Dengan kompleksnya penyebab anak putus sekolah pada situasi sosial penelitian ini, maka dalam hal ini peneliti akan mengklasifikasikan menjadi dua klasifikasi penyebab munculnya anak-anak putus sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Minimnya *skill* dari anak-anak putus sekolah ditambah tidak ada ijazah, maka otomatis akan berpengaruh pada cara mereka mencari pekerjaan baik sektor formal maupun sektor informal. Strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja di Desa Kalampadu ini dapat dianalisis berdasarkan teori tindakan sosial dari Max Weber. Weber (dalam Upe, 2010:203) menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu

yang berupaya memahami tindakan sosial. Tidak semua tindakan manusia dalam pandangan Weber dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan memperhatikan perilaku orang lain. Menurutnya tindakan sosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain di dalam masyarakat. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjective meaning*) bagi pelakunya.

Weber dalam Ritzer (2007) mengemukakan rasionalitas tindakan sosial ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

#### 1. *Zweck rational*

Yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekadar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dan tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zweck rational* tidak absolut. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.

#### 2. *Werktrational action*

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat atautkah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

### 3. *Affectual action*

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional.

### 4. *Traditional action*

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.

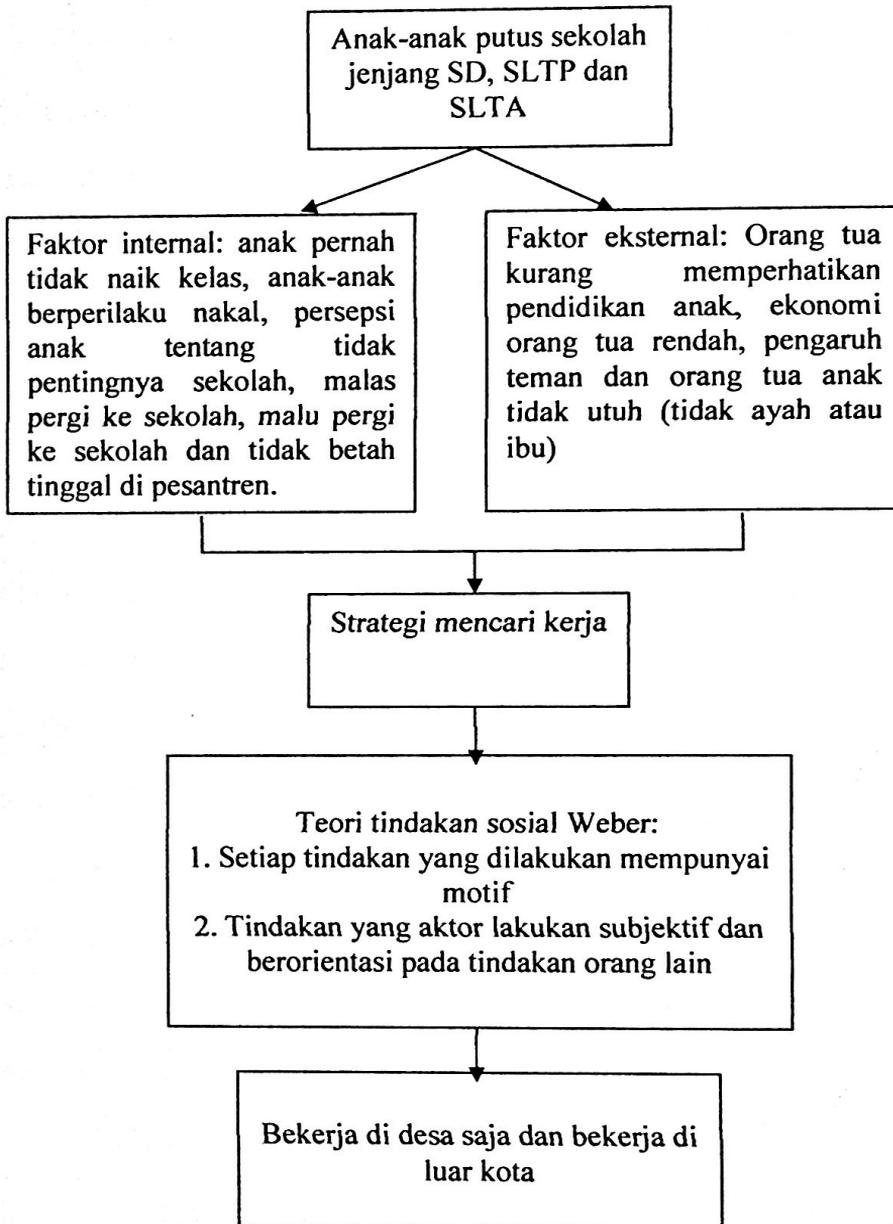
Tindakan menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup. Mereka bekerja, belajar, dan berhubungan dengan manusia lainya senantiasa didasarkan pada motif tertentu. Dari setiap perbuatan atau tindakan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu. Menurut Weber tindakan yang demikianlah disebut dengan tindakan sosial (Upe, 2010:203).

Demikian juga dengan anak-anak putus sekolah di Desa Kalampadu, pertama mereka putus sekolah karena disebabkan banyak faktor yang belatar belakanginya misalkan malas belajar, kurang perhatian orang tua, ekonomi orang tua rendah dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan teori tindakan sosial dan makna subjektif, maka anak-anak putus sekolah bertindak putus sekolah mempunyai motif atau tujuan masing-masing. Seperti dijelaskan pada tipe pertama tentang tindakan subjektif bahwa *instrumentally rational* (*zweck rationalitat*) adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan (*zweck*) untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalkan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya.

seperti kerja bersih-bersih rumah, mengurus adik-adiknya, pembantu rumah tangga dan hanya sedikit sekali yang bekerja di luar lingkup rumah tangga. Kondisi seperti ini sudah sangat jelas bahwa masyarakat desa ini menganut paham patriarki dimana kaum laki-laki lebih tinggi kuasanya dibandingkan kaum perempuan.

Berbagai faktor yang melatar belakangi anak-anak putus sekolah dan berbagai macam cara yang dilakukan anak-anak putus sekolah dalam mencari kerja, semua tindakan anak putus sekolah itu memiliki motif. Tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang bermakna subjektif baik itu *instrumentally rational*, *value rational*, *affectual* dan *traditional*. Apapun alasan mereka atau motif mereka bertindak, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa segala tindakan memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi diri anak yang putus sekolah, orang tua anak yang putus sekolah serta lingkungan sosial budaya lainnya. Intinya dalam pendekatan ini aktor adalah manusia yang aktif dalam menjalani kehidupan dengan manusia lain, semua tindakan ada motif dan segala apa yang dilakukan semuanya memiliki konsekuensi.

## 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Ritzer, 2007 (diolah oleh peneliti)

Seperti dijelaskan di atas bahwa seseorang yang masih bertindak rasional akan dapat dilihat makna dari tindakannya itu, anak-anak putus sekolah akan dapat dilihat faktor penyebab dia putus sekolah serta mengapa mereka menggunakan strategi tertentu dalam mencari kerja, semua tindakan mereka itu didasarkan pada motif yang rasional. Misalkan putus sekolah karena kondisi ekonomi orang tua rendah, jika kondisi ekonomi mereka rendah atau hanya cukup untuk makan saja, maka kemungkinan mereka akan mikir dua kali untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Dalam tipe kedua dari makan subjektif yaitu *traditional action* dimana tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun temurun. Dahulu jika anak-anak perempuan putus sekolah seakan-akan tidak dipermasalahkan dalam budaya masyarakat dan sekarang pun tidak jauh berbeda dimana posisi anak laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Anak perempuan akan lebih rentan putus sekolah dibandingkan anak laki-laki (terlepas dari juga banyak anak laki-laki putus sekolah), hal ini disebabkan karena budaya yang telah mendarah daging dan tanpa ada yang menyangkal budaya ini walaupun sebenarnya hal ini tidak harus diadopsi lagi.

Strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja juga akan sangat berpatokan dengan budaya/tradisi masyarakat Desa Kalampadu khususnya, dimana ada perbedaan pada cara-cara anak perempuan dalam mencari kerja dibandingkan anak laki-laki. Pekerjaan anak perempuan atau strategi mereka dalam mencari kerja tidak pernah keluar dari sektor domestik (rumah tangga)

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dimana peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh dan mendalam hakikat dari objek penelitian di lapangan yaitu mengidentifikasi strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja baik secara kasat mata dan maksud dibalik strategi mencari kerja anak putus sekolah itu sendiri. Dengan demikian peneliti akan kesulitan menganalisis strategi mencari kerja anak putus sekolah tersebut jika hanya menggunakan kuisioner dan angket yang sifatnya kebenaran empirik atau apa yang tampak pada panca indera peneliti saja, sedangkan peneliti butuh analisis dari segala sisi yang berkaitan dengan objek penelitian baik itu tempat penelitian (lingkungan), anak-anak yang putus sekolah (aktor) dan aktifitasnya. Intinya segala hal yang berkaitan dengan strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja perlu dianalisis peneliti dan metode penelitian kualitatif bisa memandu peneliti melakukan itu.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data tentang pandangan, perbuatan maupun perkataan informan ataupun pelaku (bisa individu, atau kelompok) mengenai keadaan dirinya atau lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik mereka. Penelitian ini tidak hanya ditujukan pada individu atau kelompok yang diamati atau dipelajari, tetapi dapat pula objek sekitar atau lingkungan individu atau komunitas tempat tinggal atau aktivitasnya (Bogdan dkk., dalam Purnama, 2004:1).

### 1.7.2. Strategi Penelitian

Penentuan strategi penelitian kualitatif ini mencakup keterampilan, asumsi-asumsi, dan praktik-praktik apa yang digunakan oleh seorang peneliti ketika ia mulai bergerak dari suatu paradigma kemudian merancang peneliti sampai pada pengumpulan data lapangan dan analisisnya yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun strategi dalam penelitian ini yakni studi kasus. Studi kasus ialah jika tidak menyangkut sejumlah orang, maka ia akan menyangkut satu satuan tempat atau organisasi yang tertentu. Karena itu studi kasus harus dilihat dari asumsi-asumsi dasarnya (Irwan Abdullah, 1995).

Kasus merupakan *bounded system* yang berdiri sendiri dan merupakan bagian dari yang lain. Kasus dapat dilihat sebagai dirinya sendiri dimana ia merupakan bagian dari kasus-kasus lain atau bagian dari sistem sosial yang jauh lebih besar (Purnama, 2004:19-20).

### 1.7.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Desa ini tepatnya berada diantara Desa Sukajadi (Kecamatan Muara Kuang) dan Desa Ulak Kembahang (Kecamatan Lubuk Keliat). Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu:

1. Karena di Desa Kalampadu banyak anak putus sekolah
2. Masih sedikitnya sarjana-sarjana di desa ini
3. Desa Kalampadu masih berada dalam provinsi SUMSEL sehingga program sekolah gratis telah dirasakan masyarakat, tetapi masih banyak anak usia sekolah yang tidak sekolah

4. Desa Kalampadu merupakan daerah yang penduduknya rata-rata bersawah, dengan demikian peneliti tertarik untuk melihat strategi mencari kerja anak-anak putus sekolah, apakah mereka hanya bekerja membantu orang tuanya di sawah atau bekerja di luar kota.

#### 1.7.4. Unit Analisis

Unit penelitian adalah unit yang akan diteliti dan dianalisis. Sedangkan menurut Suharsini Arikunto, unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian, unit atau kesatuan yang menjadi sasaran dalam penelitian. Berdasarkan pengertian mengenai unit analisis, maka unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga (anak putus sekolah dan orang tua anak putus sekolah).

#### 1.7.5. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 1999:90). Teknik yang digunakan untuk menentukan informasi kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi, dilakukan secara sengaja yaitu (*purposive*) sesuai dengan fokus penelitian (Bungin, 2003:53).

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan secara *purposive* yang ditetapkan secara sengaja dengan kriteria tertentu, adapun kriteria untuk menentukan informan utama adalah anak putus sekolah jenjang SD, SLTP dan SLTA di Desa Kalampadu, laki-laki dan perempuan, yang putus sekolah mulai tahun 2007-1014, yang berusia 7-19 tahun, yang sudah bekerja dan yang belum

bekerja. Informan utama ini berjumlah 8 orang anak yakni 5 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki.

Selain itu informan juga diambil dari orang tua anak yang putus sekolah dan tokoh masyarakat, adapun kriteria informan pendukungnya adalah orang tua anak yang putus sekolah jenjang SD, SLTP, SLTA dan tokoh masyarakat di Desa Kalampadu, laki-laki dan perempuan, orang tua anak yang putus sekolah berjumlah 8 (delapan) orang dan tokoh masyarakat berjumlah 3 (tiga) orang.

#### **1.7.6. Definisi Konsep**

##### **1.7.6.1. Faktor Penyebab**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan definisi faktor dan sebab, faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yg ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Sedangkan sebab adalah hal yg menjadikan timbulnya sesuatu, lantaran, karena, (asal) mula. Adapun faktor penyebab dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang menyebabkan atau sesuatu yang menjadi asal muasal terjadinya anak putus sekolah pada jenjang SD, SLTP dan SLTA.

##### **1.7.6.2. Strategi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa strategi adalah ilmu siasat perang atau muslihat untuk mencapai sesuatu. Sedangkan strategi dalam bahasa Inggris "*strategy*" yaitu ilmu siasat perang, akal atau siasat. Kemudian strategi menurut Quinn, 1990 dalam anonim menyebutkan bahwa strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Adapun strategi yang dimaksud dalam

penelitian ini ialah cara yang dilakukan anak-anak putus sekolah untuk mencapai tujuannya (bekerja) baik itu bekerja di desa atau bekerja di kota-kota.

#### **1.7.6.3. Anak Putus Sekolah**

Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No. 3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (1) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah”. Anak putus sekolah yakni anak yang sudah tidak lagi melanjutkan pendidikan dijenjang pendidikan dasar (Suyarto, 2013:415).

#### **1.7.6.4. Mencari Kerja**

Pencarian dalam Bahasa Inggris adalah “search” yang artinya pencarian atau pengejaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerja adalah melakukan kegiatan sesuatu, sedangkan kerja dalam bahasa Inggris ialah “work” yang artinya adalah pekerjaan, tugas, hasil kerja dan karya.

Pekerja anak terbagi dalam dua sektor utama yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal bisa dilihat dari adanya relasi antara buruh dan serta anak yang bekerja bertujuan untuk mendapatkan upah. Sebagai contoh buruh pabrik, buruh industri rumah tangga. Sektor informal adalah anak bekerja tidak ada relasi buruh dan majikan, sebagai contoh pedagang asongan, tukang semir dan sebagainya (Demartoto, 2008:4).

#### **1.7.7. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data dalam penelitian ini ada data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang langsung di dapat dari responden

yaitu anak putus sekolah, orang tua anak yang putus sekolah dan masyarakat (tokoh-tokoh masyarakat) dari hasil wawancara mendalam mengenai strategi anak putus sekolah dalam mencari kerja di desa tersebut. Kemudian untuk data sekunder adalah data yang sudah jadi atau yang sudah dipublikasikan untuk umum yang didapat dari penelitian-penelitian, jurnal, tesis, skripsi, buku dan bahan-bahan bacaan lain yang berkaitan dengan permasalahan ini.

#### **1.7.8. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti didalam menganalisis strategi pencarian kerja anak putus sekolah di Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi dilakukan peneliti langsung terjun kelapangan penelitian dan melihat interaksi-interaksi yang dilakukan oleh objek penelitian, sehingga disini peneliti mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah serta bagaimana dampak-dampak yang diakibatkan dari fenomena anak putus sekolah. Peneliti menggunakan observasi partisipatif aktif dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap misalnya kumpul-kumpul, cerita dan aktivitas lainnya.

##### **b. Wawancara**

Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan maksud wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian, dan lain-lain kesatuan. Kemudian Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan

mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Kembali pada 19 informan yang di wawancarai peneliti, maka disini peneliti dapat mengasumsikan dan mengkonstruksikan bahwa strategi anak putus sekolah cukup beragam, mulai dari jenisnya, cara memperoleh pekerjaannya baik itu bekerja hanya di desa atau bekerja di kota.

#### c. Dokumentasi

Adapun dokumentasi dalam penelitian ini dengan menggunakan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian “fenomena anak putus sekolah” misalkan buku-buku metode penelitian kualitatif, sosiologi pendidikan, sosiologi keluarga, analisis masalah sosial, skripsi, tesis, jurnal, penelitian, dokumen-dokumen dari desa tempat penelitian dan buku-buku lain yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian.

### 1.7.9. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini ialah model Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

#### a. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

Reduksi data dalam penelitian ini maksudnya ialah bahwa data-data hasil wawancara dan observasi dikelompokkan menurut variasinya masing-masing, misalnya dari beberapa informan yang ditemui serta diwawancarai dan didapatkan banyak variasi jawaban, maka peran peneliti adalah mereduksi data/mengelompokkan data-data hasil penelitian tadi ke dalam kategori-kategori.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Maksud penyajian data dalam penelitian ini ialah bahwa setelah mereduksi data/mengelompokkan data penelitian, maka peneliti memilih beberapa variasi jawaban yang penting dan yang paling dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu apa saja strategi yang benar-benar dilakukan oleh anak-anak putus sekolah di Desa Kalampadu. Jika data yang dikelompokkan/direduksi tadi tidak sesuai dengan tema penelitian atau melenceng dari permasalahan penelitian, maka data itu dapat dibuang oleh karena itu proses ini disebut dengan *data display*.

c. *Conclusion drawing*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Tahap terakhir dari proses analisis data ini ialah tahap verifikasi, tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan ialah dimana data yang sudah dipilih-pilih tadi diseleksi kembali dan di cek kembali/verifikasi ketepatan penggunaannya didalam hasil penelitian tentang strategi anak putus sekolah di Desa Kalampadu.

#### **1.7.10. Teknik Triangulasi Data**

Wiliam Wiersma (1986) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Ketiga sisi triangulasi itu adalah sebagai berikut:

##### **a. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber yang *Cross check* tadi.

##### **b. Triangulasi teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Dari Comte hingga Parsons*. Bandung: ROSDA.
- Demartoto, Argyo. 2008. Karakteristik sosial ekonomi dan faktor-faktor penyebab anak bekerja di sektor informal di Kota Surabaya. Surakarta: FISIP Universitas Sebelas Maret
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Jakarta: Widya Padjadjaran.
- Kholek, Abdul. 2009. Dampak pemindahan pedagang kaki lima (PKL) dari pasar 16 Ilir ke pasar Retail Jaka Baring (analisis komprehensif dampak sosial ekonomi, dan sosial budaya pemindahan pedagang kaki lima (PKL) dari pasar 16 Ilir ke pasar Retail Jaka Baring). *Skripsi*. Indralaya: FISIP Universitas Sriwijaya.
- Memahami pekerjaan yang dilakukan oleh anak dan pekerja muda di Indonesia. 2012. Roma: UNICEF & World Bank Group.
- Narkowo, Dwi dan Suyanto. 2010. *SOSIOLOGI teks pengantar & terapan*. Jakarta: Kencana
- Purnama H Dadang. 2004. *Modul Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Palembang: jurusan sosiologi fakultas ilmu social dan ilmu politik universitas sriwijaya.
- Pratama, Agung. 2012. Pola pemberdayaan anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah (studi kasus di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukarejo Kenten Palembang). *Skripsi*. Indralaya: Universitas Sriwijaya
- Perjanjian, hukum dan peraturan menjamin semua anak memperoleh kesamaan hak untuk kualitas pendidikan dalam cara inklusif*. 2010. Jakarta: KOMPENDIUM.
- Rosidah, Wa. 2012. Perhatian orang tua pada pendidikan anak di sekolah dasar (kasus tingginya angka putus sekolah di SD negeri Supulesy desa Supulesy kecamatan Tehoru kabupaten Maluku Tengah). *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soetomo. 2013. *Masalah sosial dan upaya pemecahanya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR

- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R D*. Bandung:ALFABETA.
- Suyarto, Bagong. 2013. *Masalah sosial anak*. Jakarta: KENCANA.
- Sukardi. 2011. Percepatan penuntasan wajib belajar Sembilan tahun melalui pemetaan kondisi anak tidak/putus sekolah jenjang pendidikan dasar pada masyarakat marginal di Nusa Tenggara Barat. *Lembaga penelitian SMERU*. NO.30: 10-11.
- Soekanto, soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT RajaGrapindo Persada.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi aliran dalam sosiologi dari filosofi positivistik ke post positivistik*. Jakarta: PT. RajaGrapindo Persada.
- Universitas Sriwijaya. 1996. *Pengembangan sistem pendidikan tinggi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak*.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia*
- Wibawa, S. at all. 1994. *Evaluasi kebijakan publik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yensi, Nurul Astuty. 2009. Aplikasi analisis ketahanan pada data anak putus sekolah. *jurnal pendidikan TRIADIK*, 12, No. 1:79,92.

**Sumber Lain:**

- <http://fitk.uinsby.ac.id/30-karya-tulis/76-pendidikan-berbasis-pemenuhan-hak-anak.html>. Diakses pada tanggal 17 november 2013.
- <http://kbbi.web.id/index.php?w=stretegi>. Diakses 03 Maret 2014
- <http://kbbi.web.id/index.php?w=kerja>. Diakses 03 Maret 2014
- <http://kamusbahasainggris.com/>. Diakses 03 Maret 2014
- <http://kbbi.web.id/faktor>. Diakses 12 Juni 2014